

Konflik dalam Perspektif Alkitabiah

Oleh: Drs. Beltasar Pakpahan

Tidak sedikit orang Kristen beranggapan bahwa konflik itu harus dihindari atau setidaknya diminimalisir. Apalagi bila itu terjadi di lingkungan Jemaat, menurut mereka, sedapat mungkin harus dihapuskan. Jika memang tidak dapat dihapuskan maka mereka yang terlibat konflik dilengserkan, bila perlu, dari posisi atau jabatannya dan digantikan dengan orang lain yang tidak suka konflik. Akan tetapi, apakah memang penyelesaian konflik sedemikian yang ideal secara alkitabiah terutama di dalam Jemaat? Alih-alih menyelesaikan konflik, sikap seperti ini justru sama dengan menyerang konflik dengan konflik. Sebagai bekal kita dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik, ada baiknya kita telisik sejenak bagaimana sebenarnya pandangan Alkitabiah tentang konflik.

Banyak masalah yang terkait dengan reaksi menghindari dan menyerang konflik bisa dicegah jika kita belajar memandang dan merespon konflik dengan cara alkitabiah. Di dalam Firman-Nya, Allah menjelaskan mengapa konflik terjadi dan bagaimana kita harus mengatasinya. Semakin kita pahami dan patuhi apa yang diajarkan-Nya, semakin efektiflah kita menangani dan menyelesaikan perbedaan dengan orang lain. Yang berikut ini adalah beberapa prinsip dasar di balik pandangan alkitabiah tentang konflik.

Mari kita mulai ulasan kita dengan mendefinisikan konflik sebagai *perbedaan serius dalam opini atau tujuan yang menggagalkan keinginan atau tujuan seseorang*. Definisi ini cukup luas untuk mencakup variasi-variasi konflik lainnya dan juga pernyataan-pernyataan yang bernada permusuhan, seperti bertarung, bertikai, berselisih, bersengketa, gugatan hukum atau perpecahan gereja.

1. Penyebab Utama Konflik

Konflik timbul pastilah karena ada akar penyebabnya pada pihak-pihak yang terlibat konflik. Tidak jarang akar penyebabnya bukan karena sesuatu hal yang bernada negatif. Bahkan mungkin saja konflik terjadi karena pihak-pihak yang terseret konflik saling

bersaing dalam mengajukan hal-hal yang baik atau bernada positif. Secara umum boleh dikatakan bahwa penyebab utama timbulnya konflik ada empat, yaitu:

1. Perselisihan atau pertikaian alias konflik bisa timbul karena kesalahpahaman yang terjadi akibat dari komunikasi yang buruk (Yosua 22:10-34).
2. Perbedaan dalam nilai, tujuan, karunia, panggilan, prioritas, harapan, minat atau opini juga bisa menimbulkan konflik (Kis. 15:39; 1 Kor. 12:12-31).
3. Persaingan atas sumberdaya yang terbatas, seperti waktu atau uang, sering menjadi sumber pertikaian di dalam keluarga, bisnis dan jemaat (Kej. 13:1-12).
4. Tidak sedikit konflik disebabkan atau diperparah oleh sikap dan kebiasaan yang penuh dosa, yang menimbulkan ucapan dan tindakan penuh dosa (Yak. 4:1-2).

2. Sifat Dasar Konflik

Konflik ternyata tidak selamanya buruk. Utamanya, Alkitab mengajarkan bahwa sebagian perbedaan sifatnya alamiah dan bermanfaat. Karena Allah menciptakan kita sebagai individu-individu yang unik, manusia pasti sering mempunyai opini, keyakinan, keinginan, perspektif dan prioritas yang berbeda-beda. Banyak perbedaan ini yang pada hakekatnya tidak benar dan/atau tidak salah. Perbedaan ini tiada lain merupakan hasil dari keanekaragaman dan preferensi pribadi yang diberikan Allah (1 Kor. 12:21-31). Bila ditangani dengan tepat, perbedaan di bidang ini bisa menstimulasi dialog produktif, mendorong kreativitas, memacu perubahan yang membantu dan umumnya menjadikan hidup lebih menarik. Karena itu, walaupun kita harus mengupayakan *kesatuan* dalam hubungan kita, kita tidak boleh menuntut *keseragaman* (Ef. 4:1-3). **Ketimbang menghindari semua konflik atau menuntut agar orang lain selalu setuju dengan kita, hendaklah kita bersukacita dalam keanekaragaman ciptaan Allah dan belajar menerima dan bekerjasama dengan orang-orang yang hanya memandang berbagai hal secara berbeda dari cara pandang kita** (Roma 15:7; bandingkan 14:1-13).

Akan tetapi, tidak semua konflik bersifat netral atau bermanfaat. Alkitab mengajarkan bahwa banyak perbedaan yang merupakan akibat langsung dari sikap dan perilaku penuh dosa. Sebagaimana dikatakan Yakobus 4:1-2 kepada kita, “*Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu? Kamu menginginkan sesuatu, tetapi kamu tidak*

memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi. Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa”.

Bila konflik merupakan akibat dari keinginan atau tindakan penuh dosa, itu terlalu serius untuk diabaikan. Kita perlu menghindari godaan untuk memalingkan muka dari atau menyerang konflik tersebut. Kita malahan perlu mengupayakan salah satu reaksi perdamaian terhadap konflik, yang bisa membantu kita mengetahui akar penyebab konflik dan memulihkan perdamaian sejati.

3. Pandangan Alkitabiah Tentang Konflik

Alkitab dengan jelas mengajarkan agar kita harus memandang konflik bukan sebagai sesuatu yang sulit dan bukan pula sebagai kesempatan untuk memaksakan keinginan kita pada orang lain, melainkan **sebagai kesempatan untuk menunjukkan kasih dan kuasa Allah dalam hidup kita**. Inilah yang dikatakan Paulus kepada orang-orang Kristen di Korintus ketika pertikaian agama, hukum dan makanan mengancam memecah-belah jemaat:

Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah. Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun Jemaat Allah. Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat. Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.

1 Korintus 10:31-11:1

Nas ini mempresentasikan pandangan radikal tentang konflik, dan mendorong kita untuk **memandang konflik sebagai:**

- 1. kesempatan untuk memuliakan Allah;**
- 2. melayani orang lain; dan**
- 3. bertumbuh bersama-sama sebagai sesama pengikut Kristus.**

Perspektif ini mungkin sekilas tampak naif dan tidak praktis, terutama bagi seseorang yang saat ini sedang terlibat dalam suatu perselisihan. Akan tetapi, pandangan ini bisa mengilhami reaksi praktis yang mengagumkan terhadap konflik.

Dengan bertitik-tolak dari pandangan Alkitabiah ini dan berdoa memohon petunjuk dan kekuatan dari Tuhan, kita pasti dapat menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang memuliakan Allah. Kemudian dengan terselesaikannya konflik, terciptalah perdamaian di antara pihak-pihak yang bertikai. Dengan demikian kita melayani orang lain melalui penyelesaian konflik yang sempat membelenggu mereka. Seperti halnya lulus menjalani ujian, dengan menyelesaikan konflik, kita, pihak-pihak yang terlibat dan orang-orang yang terpengaruh langsung oleh konflik akan semakin rohaniyah dalam cara pandang dan pola pikir tentang konflik. Seiring dengan hal ini, hati kita akan semakin dibukakan dan pikiran kita semakin dimampukan oleh Roh Kudus untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai konflik lainnya. Secara bersama-sama, kita akan semakin bertumbuh dalam iman sehingga kita bisa hidup sama seperti Kristus hidup (1 Yoh. 2:6). Hadapi dan tangani konflik dengan berlandaskan pada perspektif alkitabiah yang ditawarkan Paulus ini!

Ditulis oleh: Pnt. Drs. Beltasar Pakpahan
GKPI Padang Bulan, Medan